

FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALIQY

Oleh

RANI NURAENI

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

raninuraeni@gmail.com

ABSTRAK

Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realita sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial, budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan. Mengkaji karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai sudut pandang, tergantung pendekatan atau kajian yang dipakai, salah satu bentuk pengkajian karya sastra yaitu dari sudut pandang feminisme terhadap karya sastra itu sendiri. Dari latar belakang yang menarik inilah penulis menyusun skripsi yang berjudul “Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif berbentuk kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) yang seringkali digunakan untuk mengkaji pesan-pesan. Metode analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen yang dimaksud disini adalah Novel *Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel, melakukan pencatatan secara aktif dengan metode content analysis. Hasil penelitian dari unsur feminisme sastra adalah: (1) marginalisasi perempuan, mengakibatkan kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. (2) subordinasi perempuan, dalam hal ini perempuan dianggap sebagai makhluk yang irasional dan emosional sehingga diyakini jika kaum perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam hal ini mengakibatkan kaum perempuan menduduki posisi yang sangat tidak penting. (3) stereotipe terhadap perempuan adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. (4) kekerasan terhadap perempuan adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. (5) beban kerja perempuan, adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tanggamenjadi tanggung jawab kaum perempuan. Analisis unsur feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat dijadikan sebagai model bahan ajar untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kita sebagai makhluk sosial untuk mencermati mengenai ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat.

Kata kunci: feminisme, novel, gender, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, beban kerja

PENDAHULUAN

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realita sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa

penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta mencerminkan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi

perempuan. Anggapan negatif terhadap perempuan atau pendefinisian perempuan dengan menggunakan kualitas yang dimiliki laki-laki sangat berhubungan dengan konsep gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), (Mansour Fakih 2013:13).

Secara umum novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah EL Khaliqy banyak memberikan gambaran-gambaran tentang perempuan, mengapa perempuan perlu melakukan pemberontakan dan perubahan dalam diri dan hidupnya. Sebagai anggota dalam sebuah keluarga sudah selayaknya menempati posisi sebagai seorang anak dari seorang kyai yang mempunyai pesantren. Anissa sosok perempuan yang mempunyai karakter cerdas, berani, dan berpendirian kuat dalam menentang ketidakadilan gender terhadap dirinya, menginginkan perubahan serta mampu memperjuangkan apa yang menjadi hak dan kepentingannya. Bahwa pada dasarnya perempuan juga bebas untuk memilih apa yang ingin dilakukan selagi hal itu baik untuk dirinya, seorang perempuan bisa untuk memutuskan dan menentukan sendiri apa yang dianggap pantas untuk diri dan hidupnya. Perempuan dapat melakukan segala sesuatu hal yang sepatutnya dilakukan oleh seorang laki-laki, karena perempuan dapat hidup mandiri walaupun tanpa kehadiran laki-laki dihidupnya.

Dalam karya sastra sering dijumpai gambaran tentang kehidupan sosial manusia, dan melalui karyanya seorang pengarang menyampaikan respon penapsiran terhadap situasi dan lingkungan di dalam suatu masyarakat. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu karya naratif yang sarat dengan unsur-unsur ceritanya,

merupakan novel yang mengangkat permasalahan tentang kehidupan perempuan.

Pengertian Feminisme

Feminisme identik dengan istilah gender. Konsep terpenting dalam membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Fakih (2008:3) menyatakan bahwa “pemahaman mengenai konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan”.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Humm (2007:157-158) berikut ini.

Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan selanjutnya Humm menyatakan feminisme merupakan ideologi pembahasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Fakih (2008:99) mengungkapkan bahwa “feminisme adalah suatu gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan eksploitasi tersebut”.

Pendapat lain juga mengartikan bahwa feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan yang sama dengan pria” (Hannam 2007:22).

Berdasarkan ketiga teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah ideologi, paham serta asumsi yang menyatakan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan, eksploitasi, deskriminasi dan perbedaan perlakuan dengan laki-laki serta menuntut adanya kesamaan hak antar laki-laki dan perempuan tersebut.

Gender

Konsep gender sangat erat hubungannya dengan perempuan. Saat ini belum ada penjelasan yang jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting guna memahami sistem ketidakadilan sosial. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks (jenis kelamin).

Fakih (2008:9) memaknai “Gender sebagai jenis kelamin adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural”. Dengan begitu tampak jelas bahwa berbagai perbedaan tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut menentukan pereanaan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi di dalam setiap bidang masyarakat. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa gender adalah perbedaan fungsi peran laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial, dan bukan sekedar jenis kelamainnya. Dengan sendirinya gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai konstruksi masyarakat yang bersangkutan posisi peran laki-laki dan perempuan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki baik itu mengenai hak, kewajiban, tanggung jawab, dan peran yang dapat dibentuk dan diubah oleh kultur budaya, tradisi, pemahaman agama, dan status sosial masyarakat setempat. Gender yang berlaku dalam suatu masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu gender berbeda dengan jenis kelamin.

Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) merupakan ketentuan Tuhan yang mutlak sedangkan gender terwujud dari ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh manusia bukan oleh Tuhan.

Pengertian Novel

Banyak sekali pakar yang mendeskripsikan novel dengan arti yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan Tarigan (1993:161) bahwa “kata novel berasal dari

kata latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian”.

Pendapat lain juga mendeskripsikan novel dalam arti yang berbeda, seperti yang dikatakan Rahmanto (1992:70) “novel adalah bentuk lain dari prosa cerita yang memiliki struktur yang kompleks dan dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan”. Sedangkan menurut Wellek dan Warren (1992:282) “novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan dipindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi”.

Nurgiyantoro (2011:11) mengungkapkan sebagai berikut:

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra berbentuk prosa yang tersusun atas unsur-unsur kompleks yang membentuk sebuah cerita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknis analisis isi (*content analysis*) yang sering kali digunakan untuk mengkaji pesan-pesan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan atau pengalaman orang di lingkungan penelitian yang bertujuan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan dibawah

pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada dilatar penelitian, seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di luar penelitian (Emzir, 2014:174).

Metode analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen yang di maksudkan adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. ini dikarnakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari hasil statistik atau bentuk hitungan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, Gambar, dan bukan angka-angka. hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moelong, 2001:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Feminsme yang terdapat dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Marginalisasi terhadap Perempuan

Salah satu unsur feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi. Marginalisasi pada perempuan merupakan batasan-batasan yang di terima oleh kaum perempuan. Niali-niali patriarki yang sangat kental membuat kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam kehidupannya.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* disinggung bagaimana cara mendidik orang tua yang selalu membeda-bedakan perlakuan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dialami oleh tokoh utama yang selalu mendapatkan perlakuan yang beda dengan sodara laki-lakinya, seperti pada kutipan berikut:

Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran dalam kuasanya, main bola, dan main layang-layang, serta aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris makanan hingga matak

pedas semi kelezatan dan kenyamanan perut mereka (PBS 2001:48).

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana tokoh utama mendapatkan perlakuan berbeda yang dilakukan oleh ayahnya. Sikap tidak suka akan perbedaan perlakuan yang di terimanya, ditunjukkan oleh sikap tokoh utama yang sering melanggar aturan-aturan yang ada. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama bermakna bahwa ia menginginkan kebebasan dari budaya patriarki yang ada dilingkungannya. Ia tidak menerima hanya karena alasan ia diperlakukan berbeda.

Pengambilan latar tempat di Jawa juga mempengaruhi terjadinya diskriminasi terhadap perempuan pada novel ini “dalam konstruksi budaya Jawa munculnya kecenderungan *boy preference* (lebih berpihak kepada anak laki-laki). Kecenderungan tersebut akhirnya menimbulkan ketidakadilan yang terefleksi dalam perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan.” Seperti yang di jelaskan pada kutipan tersebut, bahwa dalam budaya masyarakat Jawa anak laki-laki lebih diutamakan dan dihargai kebebasannya dari pada anak perempuan. Ini pula yang terjadi dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang mengambil latar di daerah Jawa Timur.

Sikap yang di tunjukan oleh Anisa menunjukan bahwa ia memiliki keinginan untuk diperlakukan secara adil, meskipun ia seorang perempuan. Ia tidak menerima perlakuan orang-orang di sekitarnya yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah dan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun berasal dari bangsa, suku, budaya yang berbed. Hal ini bertentangan dengan perlakuan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, yang membeda-bedakannya dengan saudara laki-lakinya.

Subordinasi terhadap Perempuan

Subordinasi adalah suatu sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil

memimpin. Konsep subordinasi pada perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* terlihat dalam lingkup rumah tangga yaitu melalui pendidikan yaitu dengan memprioritaskan anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dibandingkan perempuan, ini disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga yang kerjanya hanya mengurus urusan rumah tangga. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tokoh utama tidak diizinkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan kedua saudara laki-lakinya boleh. Tetapi walaupun demikian, tokoh yang diceritakan menikah ketika ia baru lulus Sekolah Dasar karena perjodohan, tetap melanjutkan sekolahnya setelah ia menikah.

Maka sekalipun sudah hampir dua minggu absen dari panggilan guru, kupaksakan diri ini untuk kembali ke sekolah Tsanawiyah. Dengan penuh keyakinan bahwa segalanya akan berubah ketika lautan ilmu itu telah berkumpul disini, dalam otakku (PBS 2001:98).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama tidak ingin putus sekolah lantaran ia sudah menikah. Ia tetap melanjutkan sekolahnya sampai akhirnya Aliyah (setara dengan SMA). Saat Aliyah ia bercerai dengan Samsudin dengan alasan karena selama ini Samsudin selalu berbuat kasar dan tak henti-henti menyakitinya. Terlihat bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Pemikiran yang seperti inilah yang coba disingkirkan dengan penggambaran tokoh Anisa yang teguh kukuh tak menyerah untuk terus bersekolah.

Stereotipe terhadap Perempuan

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Stereotip itu mencerminkan kesan umum mengenai bahasa perempuan dan laki-laki. Stereotip

tersebut jarang sekali berpihak pada perempuan. Bentuk stereotipe yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu anggapan bahwa perempuan itu penggoda, seperti pada kutipan berikut ini :

keakrabanmu dengannya akan menimbulkan kecurigaan masyarakat. Terlebih sekarang ini, ingatlah bahwa kau seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang dalam menilaimu. Jika sedikit saja kau lengah, mereka akan berebut menggunjingkanmu (PBS 2001:145).

Dari kutipan di atas bahwa budaya dalam masyarakat memberikan stereotipe yang negatif bagi perempuan, yaitu bagi perempuan sebagai mahluk penggoda. Ini ditunjukkan perempuan mendapatkan pelecehan negatif hanya karena seorang janda, sehingga masyarakat menyimpulkan bahwa ia seorang perempuan penggoda di saat perempuan pergi dengan laki-laki yang bukan suaminya.

Kekerasan (Violence) terhadap perempuan

Violence (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender, kekerasan pelecehan seksual yang diterima oleh kaum perempuan, jenis kekerasan yang muncul adalah tindakan pelecehan yang dialami oleh perempuan di tempat umum. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Maaf. Mungkin lain kali. Sebab seseorang sedang menunggu kami, di utara jalan itu, aku menirukan Aisyah lalu secepatnya pergi ke arah utara. Tetapi laki-laki itu tidak gampang di bohongi, ia mengkap tanganku dan berusaha meringkus tubuhku ketika seseorang yang benar-benar dari arah utara memanggil namaku. Begitu suara pak tasmin memanggil namaku, laki-laki itu surut mengurungkan niatnya. Ia melepaskan tanganku dan menoleh ke arah Pak Tasmin. Kugunakan kesempatan itu untuk melangkah menjauhinya dan Pak Tasmin paham. Lalu

mendelik kearah laki-laki monster yang baru saja menggodaku. Beberapa orang melintas dan kemudian berduyun-duyun para penonton keluar dari gedung pertunjukan. Perasaanku menjadi tenang dan ku ceritakan semuanya kepada Pak Tasmin. “Dia itu laki-laki germo, tukang menculik anak-anak ganis seperti Jeng Nisa (PBS 2001:65).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pelecehan pada perempuan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siap saja. Bahwa selain itu perempuan perempuan selalu mendapatkan kekerasan baik kekerasan fisik maupun seksual. Kekerasan seksual yang dialami perempuan adalah pemerkosaan oleh suaminya sendiri. Dikatakan sebagai pemerkosaan, padahal dilakukan oleh suami sendiri ini karena hubungan suami-istri dibangun atas dasar mencintai dan saling memahami, tidak ada paksaan di dalamnya apalagi jika perilaku seksual yang dilakukan itu menyimpang, ini bisa dikategorikan dalam kasus pemerkosaan dalam pernikahan dengan munculnya kaum perempuan yang selalu mendapatkan semua hal itu dari suaminya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Dengan paksa pula ia buka bajuku, dan semua yang menempel dibadan. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan semakin buas dan tenaganya semakin lama semakin semakin berlipat-lipat. Matanya mendelik ke wajahku. Kedua tangannya mencengkram bahuku sekaligus menekan kedua tanganku hingga semuanya menjadi tak tertahankan. Seperti ada peluru karet yang menembus badanku (PBS 2001:86).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan mendapat kekerasan seksual oleh suaminya sendiri. Sehingga menimbulkan trauma yang besar pada perempuan. Sebagai suami laki-laki merasa mempunyai hak dan kekuasaan penuh atas istrinya, laki-laki tidak peduli bagai mana perasaan perempuan saat itu. Sudah nampak jelas sebagai seorang suami haruslah memperlakukan dan menggauli istrinya dengan baik tidak dengan paksaan apalagi dengan kekerasan. Ini sangat bertolak belakang dengan kutipan di atas bahwa sang

suami menggambarkan cara memperlakukan dan menggauli istrinya secara paksa dan kasar.

Beban kerja Perempuan

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan, bahwa sejak lama anggapan mengenai perempuan yang hanya boleh memiliki pekerjaan yang hanya di area domestik saja, pencitraan perempuan yang lemah lembut dia harus berada di sektor domestik. Pandangan inilah yang membuat perempuan sulit bergerak di ruang publik.

Terdapat gambaran mengenai beban kerja ditunjukkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* terdapat gambaran mengenai beban kerja ditunjukkan melalui tokoh utama dalam novel tersebut, dalam novel ini tokoh utama yang dari kecil sudah ditekankan bahwa pekerjaan perempuan adalah di rumah menjadi ibu rumah tangga, seperti pada kutipan berikut:

Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran dalam kuasanya, main bola, dan main layang-layang, serta aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris makanan hingga matak pedas semi kelezatan dan kenyamanan perut mereka (PBS 2001:23).

Kutipan di atas menyatakan bahwa beban kerja pada perempuan memang sekitar pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lainnya. Sebenarnya pekerjaan rumah tangga itu bukanlah kodrat yang harus dijalani oleh perempuan seperti yang dijelaskan oleh Margiyani dalam Muhamad Hidayat “memang benar perempuan mempunyai kodrat haid, mengandung, melahirkan dan menyusui, tetapi mengasuh anak yang dikandung bukanlah kodrat.” Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan untuk memasak, mencuci dan pekerjaan rumah tangga lainnya bukan merupakan kodrat yang diterimanya dari lahir. Tapi semua itu adalah sistem budaya dan

kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Hal ini juga diperlihatkan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, seperti pada tokoh Lek Umi dan Ibu Anisa yang selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga walaupun mereka dalam keadaan lelah.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan pengkajian terhadap unsur feminisme yang terdapat dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang dilandasi oleh teori feminisme Mansour Fakih, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Marginalisasi terhadap perempuan terjadi dalam setiap kehidupan seperti yang diceritakan dalam isi cerita novel tersebut. Marginalisasi merupakan batasan-batasan yang diterima oleh perempuan. Nilai-nilai patriarki yang sangat kental membuat kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam setiap kehidupan yang dijalani. Marginalisasi dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* banyak diceritakan di dalam lingkungan keluarga, dimulai dari anak perempuan yang sejak kecil dunia bermainnya sudah dibatasi oleh aturan-aturan keluarga dan budaya, larangan-larangan yang diberikan sangat membatasi kehidupan kaum perempuan, sedangkan anak laki-laki lebih mempunyai hak yang bebas melakukan hal apapun yang mereka sukai, tidak terhalang oleh aturan-aturan budayanya, tidak seperti kaum perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat.
- 2) Subordinasi terhadap perempuan yang beranggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, dan yang membedakan kaum perempuan dan laki-laki, terlebih bagi kaum laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti ini sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil, seakan-akan perempuan hanya ditakdirkan untuk menduduki posisi dibawah kaum laki-laki. Perempuan dilarang bersekolah tinggi dan hanya kaum laki-laki saja yang bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, seperti terlihat tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang tidak berpendidikan tinggi. perempuan hanya ditaksirkan untuk menjalankan perintah lelaki dan hanya boleh melakukan seluruh peraturan dan tidak diizinkan mengikutcampuri masalah laki-laki.
- 3) Stereotipe adalah pelebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Dan hal tersebut jarang sekali berpihak kepada kaum perempuan. Bentuk stereotipe yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu anggapan bahwa perempuan itu penggoda, yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah berdiam di rumah melayani suami. Stereotipe terhadap kaum perempuan terjadi dimana banyak praturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. Betapa sempitnya pemikiran banyak orang yang sudah muncul sejak dulu, yang menilai arti sebuah kata perempuan. Perempuan dianggap mahluk bodoh dan selalu seperti itu dari masa ke masa. Perempuan tidak mempunyai akal seperti laki-laki. Perempuan selalu menjadi nomor dua yang kedudukannya jauh di bawah laki-laki.
- 4) Kekerasan terhadap semua perempuan pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang dilakukan oleh gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan yang diceritakan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* lebih dilakukan terhadap kekerasan batin yang menimbulkan rasa sakit hati yang dialami oleh perempuan. Dengan rasa sakit yang dideritanya bahkan perempuan tidak boleh melakukan hal-hal yang dilakukan kaum laki-laki.

- 5) Beban kerja terhadap perempuan yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan rumah dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga mengurus anak.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Kita sebagai makhluk sosial hendaknya mencermati mengenai ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, dengan bekal ilmu pengetahuan yang cukup, sebaiknya kita dapat membela hak-hak perempuan dengan cara yang sesuai dan tetap memegang teguh kodrat kita sebagai perempuan.
- 2) Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* sangat baik untuk nilai pendidikan bagi siswa SMA serta generasi muda umumnya. Pendidikan, nilai sosial, budaya, serta moral sangat baik untuk ditanamkan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Model Pembelajaran Analisis Wacana Kritis Idiologi Gender*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2008. *Model Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanannie, *telaah sastra*, (Surakarta: Anggota IKAPI Jateng, 2001), Cet.II, Hannam, June. 1986. *Feminisme*. Great Britain: Pearson Educated Limited.
- Humm, Maggie. 1986. *Peminist Criticims*. Great Britain: The Harvester Press
- Khalieqy, El Abidah. 2001 *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta; YKF.
- Moleong J, Lexy, 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Mulia, Siti Musdah. 2006. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraheni, Eko Wardani. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohayati, Nia. 2013. *Prosding Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: dee publisha Yogyakarta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra Gorontalo*: STKIP Gorontalo, Nurul Janah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.